

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis mencari bagaimana penelitian terdahulu (*Prior Reasearch*) yang masih ada kaitannya dengan dahulunya dari penelitian atau disebut penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu agar menjadi referensi pada saat penulis penelitian, berikut penelitian terdahulunya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Yeni Huriyani, Asep Saeful Muhtadi.	Strategi komunikasi terapeutik pengobatan kekerasan seksual Encep Dulwahab. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 8, No. 1, Juni 2020, Hlm. 72-84. UIN Sunan	Pada penelitian ini tidak di sertakan teori	Studi Kasus	Strategi terhadap para korban kekerasan seksual komunikasi terapeutik di Cipongkor Kabupaten Bandung Barat berjenjang dan memiliki tahapan-tahapan yang panjang. Setidaknya ada tiga tahapan, yaitu

Gunung Djati, Bandung,
Indonesia⁸



prapendampingan, pendampingan dan pascapendampingan. Di dalam tahapan prapendampingan, yaitu tim melakukan beberapa kegiatan, mulai dari mengumpulkan berbagai informasi dan menggali data-data tentang korban dari keluarga korban, dan berbagai pihak yang dianggap bisa memberikan data akurat sehingga bisa mendapatkan kondisi korban yang akurat, selanjutnya pada tahap pra pendampingan ini tim melakukan klasifikasi korban agar memudahkan dalam melakukan treatment. Tahap kedua tim relawan

⁸ Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, Asep Saeful Muhtadi. “Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual”. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 8, No. 1, Juni 2020, hal. 72-84. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.



melakukan tindakan yang disesuaikan kondisi setiap korban yang sudah diklasifikasikan pada tahap pertama. Setelah itu tim mulai mendekati korban dengan sering bertemu, mulai mengajak korban berkomunikasi, tim memperlihatkan kepedulian, menjelaskan posisi dan tujuannya keberadaan tim ke pihak keluarga dan korban, dan memberikan dukungan moral dan spirit kepada setiap korban. Terakhir, pasca pendampingan dengan melakukan komunikasi intensif sesuai dengan situasi dan kondisi tiap- tiap korban kekerasan seksual. Pada tahap ini juga seringkali dilakukan pemantauan dari jarak jauh



untuk melihat perkembangan para korban.

Berdasarkan penelitian ini bahwa perlu kiranya membangun budaya komunikasi yang terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, sehingga harus bisa memunculkan keterbukaan di antara anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu, perlu juga ada pembekalan strategi-strategi dalam komunikasi terapeutik untuk tim relawan atau pendamping korban kekerasan seksual.

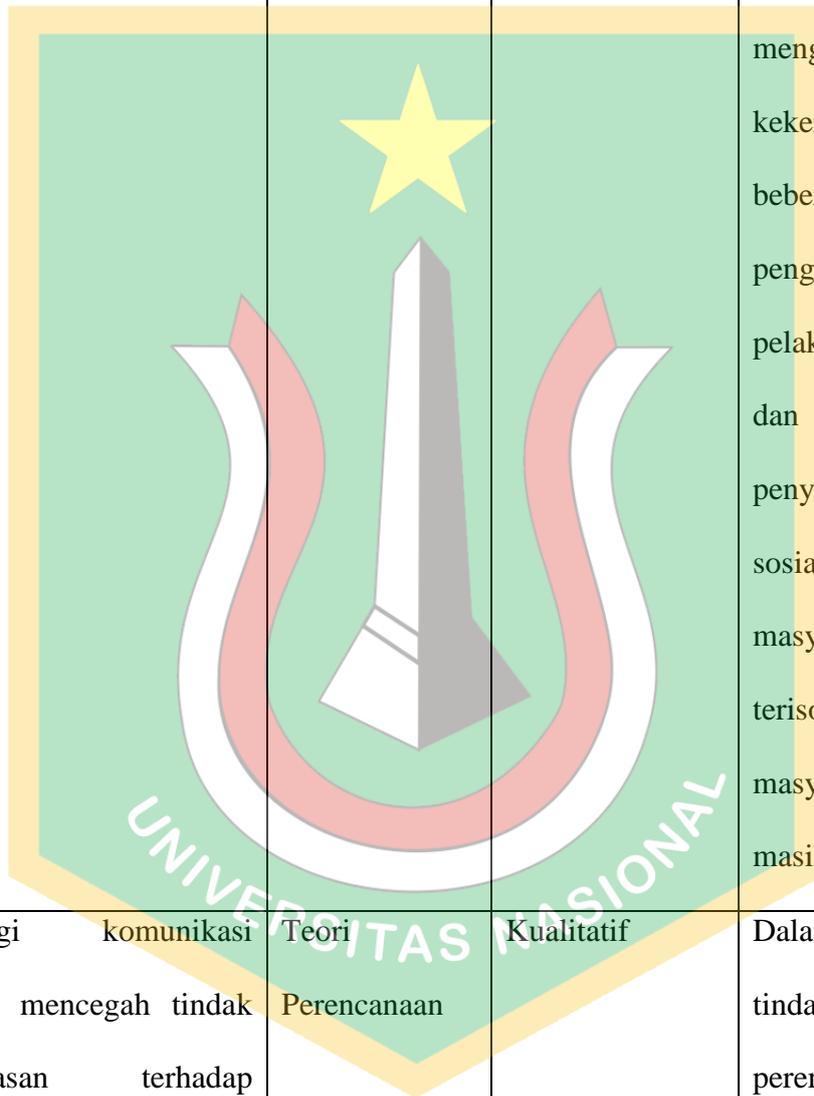
2	Fitria nurul fatnisah	Strategi komunikasi lembaga perlindungan anak (lpa) dalam mensosialisasikan program mengenai	Teori Disonansi Kognitif	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Gowa melaksanakan beberapa
---	-----------------------	--	--------------------------	------------	---

pencegahan kekerasan terhadap anak di kabupaten gowa⁹



langkah dalam merumuskan strategi komunikasi, mulai dari mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode hingga seleksi dan penggunaan media. Dalam penelitian ini, Lembaga Perlindungan Anak melakukan sosialisasi dengan dua metode yakni, sosialisasi secara langsung yaitu menyampaikan informasi secara tatap muka (face to face) yang melibatkan khalayak dalam jumlah besar, sedangkan sosialisasi tidak langsung (media massa) yaitu, menyampaikan informasi dengan menggunakan media massa seperti televisi, radio,

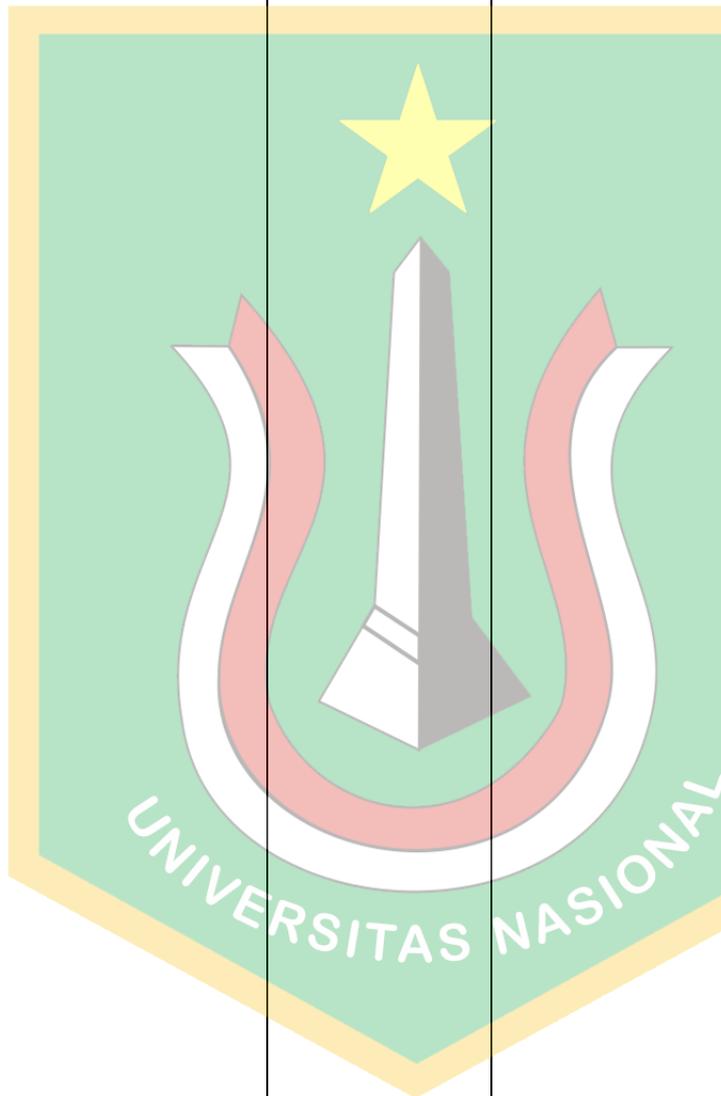
⁹ Fitria Nurul Fatnisah. “Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Kabupaten Gowa”. (2017). Skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar



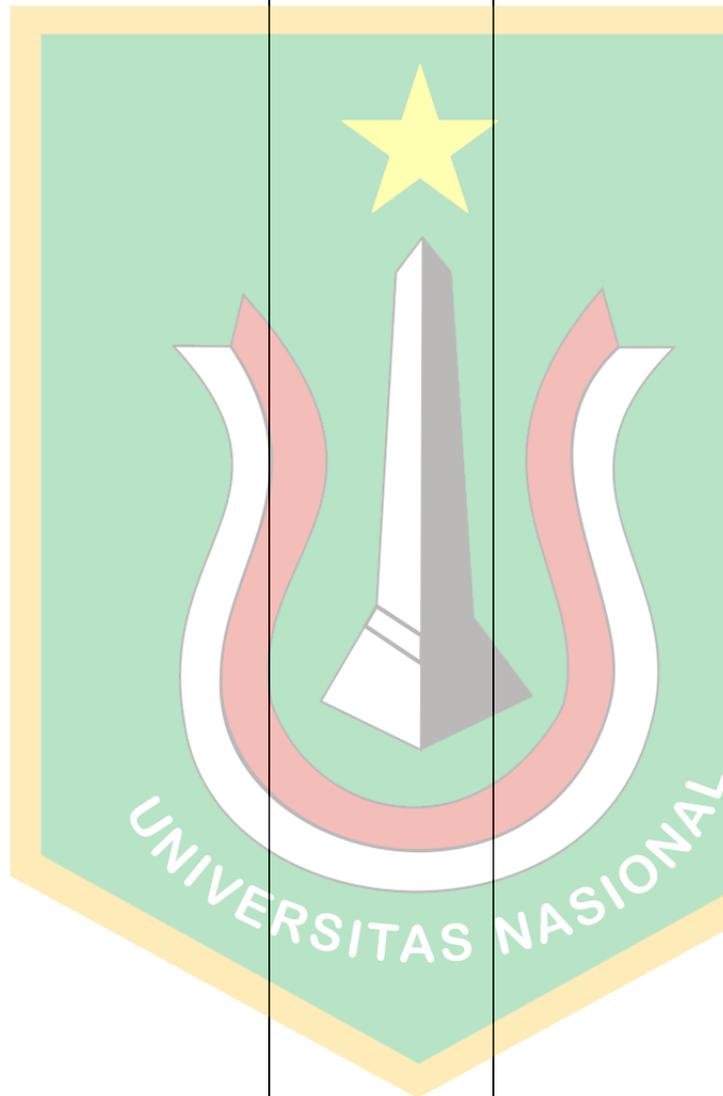
pamflet, spanduk dan surat kabar. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya yaitu watak dan kepribadian masyarakat, penyusunan jadwal sosialisasi, Kehidupan masyarakat yang cenderung terisolir serta sikap masyarakat yang masih tradisional

3	Siti Rofikoh	Strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak ¹⁰	Teori Perencanaan	Kualitatif	Dalam rangka mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) DKBP3A
---	--------------	---	-------------------	------------	---

¹⁰ Siti Rofikoh. “Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak (Studi Pada Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DKBP3A) Kabupaten Serang)”. (2018). Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang.



melakukan program pencegahan berupa sosialisasi. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang undang-undang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), undang-undang tentang perlindungan anak, dan program Three- Ends. Program Three-Ends merupakan salah satu program unggulan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), yakni End Violence Against Women and Children (Akhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak). End Human Trafficking (Akhiri Perdagangan Manusia), dan



End Barriers To Economic Justice (Akhir Kesenjangan Ekonomi Terhadap Perempuan). Selain sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat, DKBP3A juga memberikan sosialisasi kepada pengurus-pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) sebagai lembaga yang berkoordinasi berada dibawah naungan DKBP3A. Sosialisasi yang diberikan kepada pengurus-pengurus P2TP2A di tingkat kecamatan maupun kabupaten dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis (Bimtek). Bimbingan teknis yang dilakukan oleh DKBP3A kepada para pengurus P2TP2A ditingkat kecamatan

					maupun kabupaten bertujuan agar para pengurus P2TP2A mengetahui tindakan apa saja yang harus dilakukan ketika mereka mengetahui atau menerima laporan tindak kekerasan.
4	Subhan AB Sumiyatun Viana Safrida Harahap Muhsin Efendi	Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga ¹¹	Pada penelitian ini tidak di sertakan teori	Kualitatif	Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Di Sat Reskrim Polres Aceh Tengah Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pertama, Unit PPA Polres Aceh tengah Dalam Mencegah Tindak Kekerasan dalam rumah tangga melalui sosialisasi secara langsung ke lapangan. Kedua, Unit PPA Polres Aceh

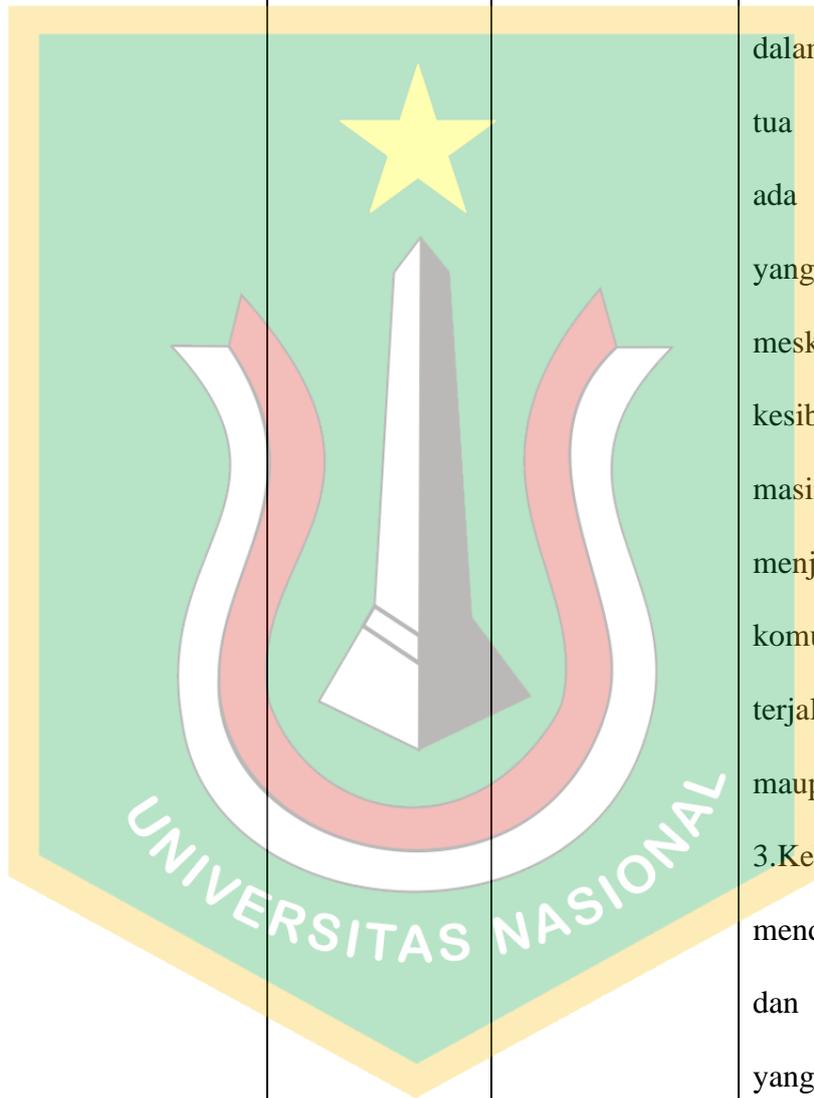
¹¹ Subhan AB, Sumiyatun, Viana Safrida Harahap, Muhsin Efendi. "Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga". Jurnal Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Takengon, Vol. 8, No.2, Oktober 2022: hal. 138-150.



Tengah menjalin kerjasama dengan Dinas Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Aceh Tengah. Faktor penghambat Unit PPA Polres Aceh tengah Dalam Mencegah Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga Status Sosial Sebelum membahas mengenai status sosial, pernahkah kita berpikir dan bertanya pada diri kita. Kondisi Psikologi Dalam kondisi masih marah, kecewa, cemas, iri hati, bingung, maupun pikiran kalut, baik komunikator maupun komunikan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Kondisi sosial Budaya Manusia berada pada tingkat

					keanekaragaman budaya, ras, norma, kebiasaan, bahasa, gaya hidup, postur tubuh, dan warna kulit, keanekaragaman
5	Anggelia Dea Manukily Julia Pantow Lingkan E	PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KELURAHAN KLABALA KOTA SORONG ¹²	Teori Penetrasi Sosial	Kualitatif	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Peran komunikasi keluarga dalam mencegah tindak kekerasan anak dilingkungan masyarakat Kelurahan Klabala Kota Sorong cukup baik, dimana orang tua dengan anak-anak pasti melakukan komunikasi dalam keluarga. Orang tua memberikan pesan kepada anak seperti jangan mengikuti orang asing yang mencurigakan, jangan nakal dalam bermain, jangan meniru adegan kekerasan di

¹² Anggelia Dea Manukily, Julia Pantow, Lingkan E. Tulung. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Anak Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Klabala Kota Sorong". e-journal "Acta Diurna" Vol. V, No.3. Tahun 2016



televisi, dan usahakan kalau pulang sekolah hubungi papa atau mama.2.Intensitas komunikasi yang terjalin dalam keluarga antara orang tua dan anak kurang karena ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja. Namun meski orang tua memiliki kesibukan masing-masing orang tua berusaha menjaga agar hubungan komunikasi dengan anak tetap terjalin baik secara langsung maupun tidak langsung. 3.Kebanyakan anak-anak mendengarkan, menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua berkaitan dengan masalah tindak kekerasan pada anak tersebut.4.Hambatan dalam

					komunikasi keluarga berkaitan dengan masalah kekerasan pada anak lebih kepada masalah waktu, dimana kurangnya waktu berkumpul dan komunikasi yang secara khusus membahas pada masalah tindak kekerasan anak dilingkungan sekitar.
--	--	--	--	--	---

Dalam penelitian ini peneliti mencari beberapa literatur atau kajian pustaka untuk menyempurnakan agar penelitian ini mampu mendapatkan hasil yang maksimal antara lain yaitu

1. **Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual** oleh Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, Asep Saeful Muhtadi. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 8, No. 1, Juni 2020, hlm. 72-84. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia. Penelitian ini menghasilkan beberapa catatan penting mengenai strategi komunikasi terapeutik yang dilakukan tim relawan dan pendamping, yaitu melakukan komunikasi terapeutik secara bertahap kepada korban, dan setiap tahapannya memiliki

tindakan-tindakan yang berbeda, namun tetap berkesinambungan antara tindakan yang satu dengan tindakan yang lainnya.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah

a) Penulis meneliti strategi komunikasi komisi nasional perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan pada anak di wilayah jakarta, dan penelitian yang dilakukan Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, Asep Saeful Muhtadi mengenai Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual

b) Peneliti melakukan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana berisikan kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang dilakukan Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, Asep Saeful Muhtadi menggunakan metode studi kasus

Persamaan dengan penelitian penulis adalah

a) Penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama melakukan penelitian mengenai kasus kekerasan yang terjadi

b) Dalam penelitian ini penulis dengan peneliti sebelumnya sama sama mencari tau bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan dalam menangani sebuah kasus kekerasan

2. STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM MENGENAI

PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK

DI KABUPATEN GOWA oleh FITRIA NURUL FATNISAH. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Perlindungan Anak (LPA)

Kabupaten Gowa melaksanakan beberapa langkah dalam merumuskan

strategi komunikasi, mulai dari mengenal khalayak, menyusun pesan,

menetapkan metode hingga seleksi dan penggunaan media. Dalam

penelitian ini, Lembaga Perlindungan Anak melakukan sosialisasi dengan

dua metode yakni, sosialisasi secara langsung yaitu menyampaikan

informasi secara tatap muka (face to face) yang melibatkan khalayak

dalam jumlah besar, sedangkan sosialisasi tidak langsung (media massa)

yaitu, menyampaikan informasi dengan menggunakan media massa seperti

televisi, radio, pamflet, spanduk dan surat kabar. Penelitian ini juga

menemukan bahwa dalam mensosialisasikan program mengenai

pengecahan kekerasan terhadap anak ada beberapa hal yang menjadi

penghambat dalam pelaksanaannya yaitu watak dan kepribadian

masyarakat, penyusunan jadwal sosialisasi, Kehidupan masyarakat yang

cenderung terisolir serta sikap masyarakat yang masih tradisional

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah

- a) Penulis meneliti strategi komunikasi komisi nasional perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan pada anak di wilayah Jakarta dan penelitian yang dilakukan oleh FITRIA NURUL FATNISAH mengenai strategi komunikasi Lembaga perlindungan anak (LPA) dalam

mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak di kabupaten gowa

- b) Peneliti melakukan penelitian yang mempunyai isi bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan komisi nasional

perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan pada anak di wilayah Jakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan FITRIA NURUL FATNISAH berisikan mengenai strategi komunikasi dalam mensosialisasikan program pencegahan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh Lembaga perlindungan anak dikabupaten gowa

Persamaan dengan penelitian penulis adalah

- a) Penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana berisikan kualitatif deskriptif
- b) Dalam penelitian ini penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama mencari tau bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan dalam menangani sebuah kasus kekerasan pada

anak

3. STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK 2018

Oleh Siti Rfikh. Dalam rangka mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA)

DKBP3A melakukan program pencegahan berupa sosialisasi. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang undang-undang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), undang-undang tentang perlindungan anak, dan program Three- Ends. Program Three- Ends merupakan salah satu program unggulan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), yakni End Violence Against Women and Children (Akhir Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak), End Human Trafficking (Akhir Perdagangan Manusia), dan End Barriers To Economic Justice (Akhir Kesenjangan Ekonomi Terhadap Perempuan). Selain sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat, DKBP3A juga memberikan sosialisasi kepada pengurus-pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) sebagai lembaga yang berkoordinasi berada dibawah naungan DKBP3A. Sosialisasi yang diberikan kepada pengurus-pengurus P2TP2A di tingkat kecamatan maupun kabupaten dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis (Bimtek). Bimbingan teknis yang dilakukan oleh DKBP3A kepada para pengurus P2TP2A ditingkat kecamatan maupun kabupaten bertujuan agar para pengurus P2TP2A mengetahui tindakan apa saja yang harus dilakukan ketika mereka mengetahui atau menerima laporan tindak kekerasan.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah

- a) Penulis meneliti strategi komunikasi komisi nasional perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan

pada anak di wilayah Jakarta, dan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rfikh mengenai strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak

b) Peneliti melakukan penelitian yang mempunyai isi bagaimana

strategi komunikasi yang dilakukan komisi nasional perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan pada anak di wilayah Jakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Rfikh adalah bagaimana strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah

a) Penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana berisikan kualitatif deskriptif

b) Dalam penelitian ini penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama mencari tau bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan dalam menangani sebuah kasus kekerasan pada anak

4. Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga oleh Subhan AB, Sumiyatun, Viana Safrida Harahap, Muhsin Efendi. Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Di Sat

Reskrim Polres Aceh Tengah Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pertama, Unit PPA Polres Aceh tengah Dalam Mencegah Tindak Kekerasan dalam rumah tangga melalui sosialisasi secara langsung ke lapangan. Kedua, Unit PPA Polres Aceh Tengah menjalin

kerjasama dengan Dinas Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Aceh Tengah. Faktor penghambat Unit PPA Polres Aceh tengah Dalam Mencegah Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga Status Sosial Sebelum membahas mengenai status sosial, pernahkah kita berpikir dan bertanya pada diri kita. Kondisi Psikologi Dalam kondisi masih marah, kecewa, cemas, iri hati, bingung, maupun pikiran kalut, baik komunikator maupun komunikan harus dipersiapkan terlebihdahulu. Kondisi sosial Budaya Manusia berada pada tingkat keanekaragaman budaya, ras, norma, kebiasaan, bahasa, gaya hidup, postur tubuh, dan warna kulit, keanekaragaman Perbedaan dengan penelitian penulis adalah

- a) Penulis meneliti strategi komunikasi komisi nasional perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan pada anak di wilayah Jakarta, dan penelitian yang dilakukan oleh Subhan AB, Sumiyatun, Viana Safrida Harahap mengenai Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

b) Peneliti melakukan penelitian yang mempunyai isi bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan komisi nasional perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan pada anak di wilayah Jakarta. Sedangkan penelitian yang

dilakukan Subhan AB, Sumiyatun, Viana Safrida Harahap berisikan strategi komunikasi penyidik unit perlindungan perempuan dan anak dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga

Persamaan dengan penelitian penulis adalah

- a) Penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana berisikan kualitatif deskriptif
- b) Dalam penelitian ini penulis dengan peneliti sebelumnya sama sama mencari tau bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan dalam menangani sebuah kasus kekerasan pada anak

5. PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KELURAHAN KLABALA KOTA SORONG

oleh Anggelia Dea Manukily Julia Pantow Lingkan E. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:1.Peran komunikasi keluarga dalam mencegah tindak kekerasan anak dilingkungan masyarakat

Kelurahan Klalaba Kota Sorong cukup baik, dimana orang tua dengan anak-anak pasti melakukan komunikasi dalam keluarga. Orang tua memberikan pesan kepada anak seperti jangan mengikuti orang asing yang mencurigakan, jangan nakal dalam bermain, jangan meniru

adegan kekerasan di televisi, dan usahakan kalau pulang sekolah hubungi papa atau mama. 2. Intensitas komunikasi yang terjalin dalam keluarga antara orang tua dan anak kurang karena ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja. Namun meski orang tua memiliki kesibukan masing-masing orang tua berusaha menjaga agar hubungan komunikasi dengan anak tetap terjalin baik secara langsung maupun tidak langsung. 3. Kebanyakan anak-anak mendengarkan, menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua berkaitan dengan masalah tindak kekerasan pada anak tersebut. Hambatan dalam komunikasi keluarga berkaitan dengan masalah kekerasan pada anak lebih kepada masalah waktu, dimana kurangnya waktu berkumpul dan komunikasi yang secara khusus membahas pada masalah tindak kekerasan anak dilingkungan sekitar.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah

- a) Penulis meneliti strategi komunikasi komisi nasional perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan pada anak di wilayah Jakarta, dan penelitian yang dilakukan Anggelia Dea Manukily Julia Pantow Lingkaran E mengenai

peran komunikasi keluarga dalam mencegah tindak kekerasan anak di lingkungan masyarakat kelurahan klabala kota sorong

b) Peneliti melakukan penelitian yang mempunyai isi bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan komisi nasional

perlindungan anak dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan pada anak di wilayah Jakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan Anggelia Dea Manukily Julia Pantow Lingkank E berisikan peran komunikasi keluarga dalam mencegah tindak kekerasan anak di lingkungan masyarakat.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah

a) Penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana berisikan kualitatif deskriptif

b) Dalam penelitian ini penulis dengan peneliti sebelumnya sama-sama mencari tau bagaimana komunikasi yang dilakukan dalam menangani sebuah kasus kekerasan pada anak

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perencanaan (Planning Theory)

Teori perencanaan dalam komunikasi ini di ppori oleh Charles Berger. Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana seseorang merencanakan komunikasinya dalam mencapai tujuan tertentu. Berger menyatakan bahwa rencana merupakan representasi daripada segi

hirarki kognitif dari urutan tindakan yang mengarah pada tujuan.¹³ Dengan kata lain rencana merupakan gambaran mengenai langkah - langkah yang akan dilewati seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Komunikasi cukup penting untuk mencapai tujuan. Perencanaan dapat mewujudkan tujuan yang telah diharapkan. Perencanaan komunikasi wajib dipersiapkan dengan cukup baik agar pada pelaksanaan perencanaan tersebut berjalan sesuai dengan yang apa yang diharapkan. Dalam hal ini apa bila perencanaan tidak dipersiapkan dengan baik, bisa akan menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaannya

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh sebab itu, adanya orang lain dalam kehidupannya sehari-hari menjadi hal yang cukup penting. Jika memiliki tujuan untuk dapat mempengaruhi orang lain, maka memerlukan komunikasi dan juga perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini manusia bisa mencapai tujuan-tujuannya dengan melakukan komunikasi dengan beragam cara tertentu.

Teori Perencanaan ini terbilang cukup mendasari permasalahan penelitian ini dimana dalam Lembaga masyarakat yang tugas utamanya melindungi maupun mencegah pelanggaran hak anak pastinya selalu memiliki strategi atau perencanaan dalam memberikan pesan kepada masyarakat berkaitan dengan mencegah maupun

¹³ Stephen W. Littlejohn, dan Karen A. Foss. “*Teori Komunikasi*”, Jakarta: Salemba Humanika 2014, hal. 184-185.

mengurangi tindak kekerasan pada anak dilingkungan masyarakat Provinsi DKI Jakarta

Teori Berger menyatakan bahwa apakah seseorang membuat penyesuaian tingkat rendah ataupun tingkat tinggi, bergantung sepenuhnya pada seberapa termotivasinya seseorang untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tujuannya sangat penting, maka seseorang cenderung akan membuat penyesuaian tingkat tinggi dan juga akan melakukannya lebih cepat dibandingkan jika motivasi seseorang rendah.¹⁴

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Strategi Komunikasi Komnas Perlindungan Anak

2.3.1.1 Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The*

¹⁴ *Ibid* hal. 187.

Art of General), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.¹⁵

Saat proses penanganan permasalahan komunikasi, perencanaan sering kali dihadapi oleh beberapa persoalan, salah

satunya yang berkaitan dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (1982) memberikan batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru.¹⁶ Salah satu pakar perencanaan komunikasi yaitu Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.”¹⁷

Berdasarkan Permaparan diatas, penulis menyadari bahwa strategi adalah proses pembuatan rencana jangka panjang yang disusun untuk menghasilkan tercapainya tujuan dan sasaran tertentu, serta rencana jangka pendek yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan yang ditetapkan sangat bergantung pada strategi. Adapun strategi yang

¹⁵Hafied Cangara. “*Perencanaan dan Strategi Komunika*”, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 64.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak dalam menurunkan jumlah kasus kekerasan pada anak.

2.3.1.2 Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya *membagi*.¹⁸

Definisi komunikasi menurut Everest M. Rogers (1985) yakni: Komunikasi yakni proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹⁹

Istilah komunikasi dalam bahasa *inggris* datang dari kata berasal “*communication*” memiliki banyak arti. Jika diterjemahkan kedalam Bahasa latin asal kata (etimologi), *communis* yang maknanya sama (bersama). Dari kata *communis* berubah menjadi *communicare* sebagai kata kerjanya yang artinya melakukan penyebaran atau mengumumkan kepada pihak lain agar memiliki definisi yang sama.²⁰

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia

¹⁸ *Ibid.* hal. 35.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wursanto. “*Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*”, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005, hal. 153.

lainnya dengan berkomunikasi. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti "sama". communico, communication, atau communicare yang berarti "membuat sama" (to make common).

Istilah pertama (Communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar kata dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.²¹

Dari pendefinisian diatas, disimpulkan bahwa komunikasi yaitu suatu cara menyampaikan informasi serta penjelasan dari orang ke orang baik melalui ucapan atau verbal ataupun non verbal dengan memakai symbol atau tanda, dengan syarat kedua pihak paham dan dapat mengerti komunikasi itu. Pada kondisi baru bisa dianggap komunikasi yang sukses. Sehingga, komunikasi bearti pernyataan seseorang melalui mana pernyataan bisa dibuat dengan kata – kata tertulis atau lisan, tetapi juga dengan tanda atau symbol.

2.3.1.3 Tindak Kekerasan

Kekerasan merupakan prilaku atau tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok yang menyebabkan korbannya mengalami penderitaan dan kerugian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kekerasan adalah

²¹ Deddy Mulyana. *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 46.

perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Tindak kekerasan adalah melakukan kontrol, kekerasan dan pemaksaan meliputi tindakan seksual, psikologis, fisik dan ekonomi yang dilakukan individu terhadap individu yang lain dalam hubungan rumah tangga atau hubungan intim (karib))²²

2.3.1.4 Anak

WHO mendefinisikan anak sejak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Sedangkan, dalam psikologi, anak bukanlah kategori berdasarkan usia, melainkan tahapan dari perkembangan otak dan mental manusia. Walaupun secara usia biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa, namun apabila perkembangan mentalnya jauh lebih lambat dibandingkan usianya, bisa saja seseorang diasosiasikan dengan istilah anak.²³

Terminologi Anak disebutkan dalam berbagai peraturan hukum secara internasional dan nasional. Pemetaan definisi anak dalam kerangka hukum adalah sebagai berikut: Definisi yang paling umum digunakan secara internasional adalah definisi anak berdasarkan konvensi hak anak. Konvensi hak ini telah diratifikasi

²² Hasyim Hasanah. "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media". SAWWA, Vol. 9, No.1, Oktober 2013: hal. 162-163. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

²³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Terminologi Perlindungan Anak Dari Eksploitasi", Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, (2019), hal. 2.

oleh Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990.²⁴

Pada bagian 1 pasal 1 di dalam konvensi hak anak disebutkan anak sebagai berikut: “Untuk tujuan Konvensi ini,

seorang anak berarti setiap manusia di bawah usia 18 tahun, kecuali apabila menurut hukum yang berlaku bagi anak tersebut ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.” Konvensi ini telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang Nomor 1 tahun 2000. Pada konvensi ini, definisi anak tercantum di dalam pasal 2 sebagai berikut: “Anak adalah semua orang di bawah usia 18 tahun”

Definisi anak di atas juga disebutkan di dalam peraturan perundang-undangan Indonesia. Namun terdapat ragam batasan usia di dalam undang-undang yang ada. Beberapa undang-undang yang mendefinisikan anak adalah: Hukum Perdata Pada KUHPerdata pada pasal 330, tidak digunakan istilah anak melainkan istilah belum

dewasa. Pada pasal tersebut disebutkan “belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun dan lebih dahulu telah kawin”

Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak Undang-undang ini mendefinisikan anak di dalam Bab I

²⁴ *Ibid* hal. 2-3.

pasal I sebagai berikut: “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.”

25

Anak merupakan seseorang ataupun manusia yang dibawah umur tertentu. Dalam pengertian UU No. 17 tahun 2016 mengenai perlindungan anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.²⁶ Mengenai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang masih kecil, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa.

2.3.1.5 Kekerasan Pada Anak

Kekerasan pada anak ialah segala bentuk Tindakan yang bisa berakibat cedera maupun kerugian nyata ataupun potensial pada kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak serta martabat anak.²⁷ Menurut Barker kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan

²⁵ *Ibid*

²⁶ UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Op.cit. hal. 4.

²⁷ Margareta, Tri Sella dan Melinda Puspita Sari Jaya. (2020). “Kekerasan pada Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Umur 6—7 Tahun di Kertapati”. Dalam Jurnal Wahana Didaktika, Vol. 18, No.2, Mei 2020 : hal. 171-180. Universitas PGRI, Palembang.

cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.²⁸

Sedangkan menurut Richard J. Gelles Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau

bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional.²⁹

Secara rinci Rusmil, membagi penyebab kekerasan terhadap anak dalam 3 (tiga) kelompok yaitu: faktor orang tua atau keluarga, faktor lingkungan sosial atau komunitas, dan faktor anak itu sendiri.³⁰

Dalam hal ini pelaku tindak kekerasan bisa saja berasal dari orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru. Beberapa alasan orangtua melakukan kekerasan pada anak antara lain adanya Riwayat orangtua mengalami kekerasan saat kecil, imaturasi emosi, kepercayaan diri rendah, kurangnya dukungan sosial, memiliki banyak anak hingga ketidak tahuan mengenai pengasuhan.³¹

Terdapat juga faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan pada anak antara lain yaitu penyesuaian emosi orangtua, sikap orangtua terhadap pengasuhan dan perilaku orangtua saat

²⁸ Abu Huraerah. "*Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*", Bandung: Nuansa Cendekian, 2007, hal. 47.

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid* hal. 53.

³¹ Daisy Widiastuti dan Rini Sekartini. "*Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak*". Sari Pediatri, Vol. 7, No.2, September 2005: hal. 105 - 112. Peserta Program Studi Ilmu Kesehatan Anak FKUIRSCM, Jakarta..

mengasuh anak³². Keadaan yang juga turut mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan adalah latar belakang keluarga dan pola pengasuhan orangtua. Faktor lain yang mendorong terjadinya kekerasan pada anak adalah persepsi yang salah tentang cara mendidik anak.³³

2.3.1.6 Model Alur Tanda “?”

Ada beberapa model yang menjelaskan mengenai perencanaan strategi komunikasi dan dapat digunakan dalam strategi komunikasi, mulai dari model sederhana hingga yang kompleks, penggunaan menggunakan model-model tersebut adalah untuk memastikan bahwa penyampaian pesan tersebut berhasil. Akan tetapi hal ini harus diperhatikan mengenai penggunaan model dan tahapan pelaksanaan tersebut, bahwa model dan tahapan tersebut tergantung pada sifat maupun jenis kegiatan yang akan dilaksanakan³⁴ Salah satu model yang digunakan dalam penelitian strategi komunikasi adalah model alur tanda. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model alur tanda “?” Model perencanaan komunikasi alur tanda terdiri dari beberapa langkah, yaitu³⁵:

³² Brad W. Lundahl, Janelle Nimer, dan Bruce Parsons. (2006). *Preventing Child Abuse: A Meta-Analysis of Parent Training Programs*. Vol. 16, No.3, Mei 2006: hal. 251–262. University of Utah

³³ Mubiar Agustin, Ipah Saripah, dan Asep Deni Gustiana. (2018). *Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya*. Vol. 13, No. 1, Juni 2018. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS

³⁴ Hafied Cangara. *Perencanaan dan Strategi Komunika*s”, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 71.

³⁵ *Ibid* hal. 100-103.

1. **Identifikasi target khalayak (audience)**

Dalam langkah identifikasi target khalayak ini, Komnas Perlindungan Anak sebagai komunikator melakukan perencanaan komunikasi mengidentifikasi atau membuat

segmentasi target khalayak yang dituju. Segmentasi tersebut di buat untuk bisa mengenal target khalayak agar komunikasi yang akan di lakukan lebih mudah dan berefektif.

2. **Menetapkan Tujuan**

Dalam menetapkan tujuan dari pembuatan rencana komunikasi harus di buat dengan jelas. Menetapkan tujuan yang jelas tersebut dapat mempermudah Langkah-langkah rencana komunikasi selanjutnya, serta perubahan yang diinginkan setelah pelaksanaan rencana komunikasi yang dilakukan pun akan mudah terbaca

3. **Penyusunan Pesan**

Dalam penyusunan pesan, perencana komunikasi harus memahami terlebih dahulu tipe khalayak dan tujuan yang ingin di capainya. Selanjutnya perencana komunikasi juga harus mampu memilih isi pesan yang sesuai dengan target khalayak. maka dari itu tahap penyusunan pesan ini sangat penting

4. **Komitmen yang diperlukan**

Dalam hal ini yang harus dilakukan perencana adalah menentukan tindakan apa yang akan dilakukan dalam menjangkau target khalayak, serta apa yang diinginkan dari khalayak.

5. **Pemilihan Media**

Dalam hal ini media cukup berpengaruh pada keberhasilan perencanaan komunikasi yang dilakukan. Pemilihan media juga harus sesuai dengan target khalayak yang di tuju,

6. **Buat rencana komunikasi**

Pada tahap rencana komunikasi ini, perencana komunikasi membuat rencana untuk menindak lanjut rencana komunikasi tersebut. Contohnya antara lain yaitu membahas perencanaan komunikasi setelah itu membuat jadwal kegiatan rencana komunikasi

7. **Evaluasi**

Setelah perencanaan komunikasi yang sudah dilaksanakan perlu di buat dan dilakukan evaluasi agar dapat mengukur keberhasilan perencanaan komunikasi yang sudah di jalankan tersebut.³⁶

2.4 Model Kerangka Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian mengenai Strategi Komunikasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Dalam Menurunkan Jumlah Kasus Kekerasan Pada

Anak di Provinsi DKI Jakarta. Sehingga jika digambarkan kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran